

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guna menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dibutuhkan satu atau lebih orang yang memiliki karakter, kemampuan, dan kualifikasi yang sangat baik. Pendidikan menjadi cara yang tepat di era globalisasi pada saat ini. Untuk memenuhinya sistem pendidikan nasional, menghasilkan manusia yang bermutu dan diyakini beberapa orang akan menduduki tempat strategis di seluruh industri dan di lingkungan masyarakat. Tetapi, harus diakui bahwa banyak dugaan sistem pendidikan yang kita anut ini merupakan sumber daya manusia yang mutunya tergolong rendah (Ngimadudin, 2021) ; (Nurasiah, 2022). Ilmu pendidikan merupakan sarana pendidikan itu sendiri. Status ilmu pendidikan sebagai landasan dasarnya atau batu penjurur guru pendidikan. Objek material ilmu pendidikan adalah segalanya dari dalam dan tanpa ilmu pendidikan sifat benda material jadilah eksperimental dan beradaptasi dengan perkembangan (Mukodi, 2015) ; (Mukodi, 2018). Banyak yang menduga bahwa sistem pendidikan ini menyediakan sumber daya manusia yang bermutu rendah dan terus menabur kerusakan moral seperti untuk menghadapi sikap yang tidak sopan di masyarakat, krisis keragaman, mengurangi dan mencegah krisis multidimensi. Pendidikan yang mengajarkan dari segi spiritual, sosial-emosional, kognitif, dan kreativitas yang dapat mengoptimalkan perkembangan dari seluruh dimensi siswa dan merupakan pendidikan yang dibutuhkan pada saat ini.

Orientasi dibentuk menjadi utuh dengan menggunakan model pendidikan yang seperti ini.

Kualitas siswa dapat menjadi unggul yang tidak hanya dalam aspek kognitif saja. Akan tetapi juga karakter berperilaku yang baik dari setiap masing-masing siswa. Pada proses pendidikan, yang dikembangkan adalah mereka yang tentu memiliki potensi moral yang baik, mental yang kuat, dan emosional dengan karakter unik. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang diwujudkan dalam kesatuan esensial seseorang dengan dirinya dan sikapnya dalam kehidupan. Pendidikan dijadikan faktor utama dan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal ini karena pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian seseorang terhadap baik atau burunya. Salah satu isi utama dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter diharapkan harus mampu untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar yang dapat menjadi salah satu karakter penting untuk hidup di era transformasi yang bersifat mendunia atau global, namun juga berfungsi sebagai peran serta yang positif baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat warga negara, dan warga di dunia. Sesuai pernyataan bahwa pendidikan nasional memiliki rencana dan penerapan kebutuhan, yang bercirikan pendidikan yang beraturan atau konsisten dari landasan filosofis, menuju ke pendidikan sistematis dan juga pendidikan praktis. Di dalam sistem pendidikan, mereka yang mengikuti proses pendidikan adalah seperti individu yang memiliki

kemampuan moral yang baik, mental, fisik, sosial dan emosional yang khas (Fahrozy, 2022) ; (Nurasiah, 2022).

Pendidikan moral dan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemaunan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan untuk menjadi manusia makhluk kamil. Melalui pendidikan yang dikemas dalam struktur kurikulum seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter meskipun sebagian ada yang diwariskan melalui budaya.

Kurikulum yang ada di Indonesia telah berubah beberapa kali dan didirikan sejak zaman sebelum merdeka. Banyak pendapat publik yang mengatakan tentang perkembangan kurikulum ini yaitu ‘ganti menteri ganti kurikulum’ (Alhamuddin, 2014) ; (Safitri, 2022). Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan termasuk proses perkembangan kurikulum sampai saat ini. Perubahan pada kurikulum di Indonesia didirikan pada zaman sebelum Indonesia merdeka dan sudah dilakukan beberapa kali. Inovasi pada kurikulum harus dilakukan dengan perubahan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat (Raharjo, 2020) ; (Safitri, 2022).

Perubahan pada aspek kurikulum tidak dapat dihindari karena belum ditemukannya bentuk pendidikan yang tepat di Indonesia sebab pengaruh sistem politik, ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya. Pendidikan baru ditetapkan pada struktur pelaksanaan program sekolah, khususnya program

untuk mendorong transisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mengikuti pendidikan untuk mencapai profil pelajar Pancasila (Mutiara, 2022) ; (Nurasiah, 2022). Ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka dimana paradigma model pendidikan yang baru diterapkan pada pelaksanaan program sekolah yang khususnya pada program yang mendorong pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pendidikan baik segi non-kognitif (karakter) dan konitif (literasi dan komputasi) untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka tetap memprioritaskan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang di implementasikan yang berdasarka pada pengembangan profil siswa sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat pada sila Pancasila dalam kehidupannya. (Rosmana dkk, 2022) ; (Safitri, 2022). Kurikulum merdeka dilaksanakan di beberapa sekolah sebagai Sekolah Penggerak sebagai perubahan kurikulum pada saat ini. Kurikulum merdeka yang diimplementasikan itu mengacu terhadap karakter siswa sehingga siswa memiliki karakter yang terkandung pada sila Pancasila dalam kesehariannya. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional merupakan pendidikan karakter karena ini sangat penting untuk siswa karena untuk membentuk karakter bangsa dan harus dilaksanakan (Pratomo & Herlambang, 2021) ; (Safitri, 2022). Penjelasan dari Atika dkk (2019) sejak zaman adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 menandakan pendidikan karakter sudah dilaksanakan. Pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) di tahun 2016. (Abidin) mengatakan bahwa pendidikan karakter itu bukanlah hal yang baru lagi saat ini. Satuan pendidikan dan para pendidik masih belum maksimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang masih dilaksanakan sampai saat ini, dan terus dikembangkan termasuk saat ini pada kurikulum profil pelajar Pancasila (Safitri, 2022). Tujuan pendidikan karakter sendiri sebagai pembentuk dan pembangun manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, melaksanakan interaksi antar budaya, memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika, dan mematuhi aturan hukum yang berlaku. Sumber nilai-nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah yaitu : 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional, 5) Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No.17 tahun 2007.

Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan kompetensi siswa serta menjadi masyarakat yang berkarakter (Wawan, 2022) ; (Safitri 2022). Profil Pancasila berperan sebagai lambang siswa berkarakter, memiliki nilai-nilai Pancasila, dan berbudya (Rosmania dkk, 2019) ; (Safitri, 2022). Pendidikan karakter merupakan salah satu bagian dari visi misi yang wajib diterapkan di sekolah dasar yaitu menumbuhkan nilai-nilai karakter agar siswa mau melakukan sesuatu hal yang baik dan benar di kehidupan kesehariaannya yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter siswa secara fundamental (Mulyasa, 2012) ; (Aini dkk, 2021). Dengan diterapkannya pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan dari nilai-nilai karakter serta perilaku yang baik untuk dirinya.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat / Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab (Sufyadi, 2021) ; (Mery dkk, 2022). Melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila maka kompetensi siswa dan karakter siswa yang terdapat di dalam profil pelajar Pancasila akan terwujud dalam keseharian siswa. Jika diterapkan keenam indikator dari profil pelajar Pancasila tersebut secara terus menerus maka dapat dirasakan dalam diri dari masing-masing siswa.

Secara filosofis, guna mencapai salah satu tujuan pendidikan bangsa siswa perlu membentuk karakter dengan melalui pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara juga memandang pendidikan karakter itu tidak akan lepas dari dengan fisik, pikiran, dan budi pekerti (nilai-nilai karakter) siswa yang nanti akan menjadi manusia di lingkungan masyarakat. Guna menguatkan pendidikan karakter di kurikulum sebelumnya inovasi yang digunakan saat ini dengan melaksanakan kurikulum merdeka melalui profil pelajar Pancasila. Kemendikbud (Istianah dkk, 2021) mengatakan bahwa ada 6 indikator dari profil pelajar Pancasila yang tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud antara lain : 1) Beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotongroyong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Safitri, 2022).

Salah satu program sekolah yang diharapkan sinergis dengan program pendidikan karakter adalah pendidikan lingkungan. Wujud yang dapat diterapkan di sekolah dan salah satu kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa yang dapat digunakan adalah program Adiwiyata (Pelita & Widodo, 2020) ; (Aini dkk, 2021). Kegiatan dalam program Adiwiyata terdapat kegiatan berbasis partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah untuk menjaga dan peduli dengan lingkungan. Namun, perbuatan manusia saat berinteraksi dengan lingkungan menjadi penyebab munculnya permasalahan di lingkungan. Salah satunya seperti perubahan iklim yang menjadi ekstrem akibat polusi udara, polusi tanah, pencemaran air, dan kerusakan hutan yang terjadi berbagai tempat di dunia. Contoh tindakan nyata eksploitasi adalah menggunakan berbagai proses industri, sumber daya alam, dan pembangunan tidak ramah lingkungan (Aldyan, 2020) ; (Aini dkk, 2021).

Adanya permasalahan lingkungan perlu kajian tentang bagaimana peran program Adiwiyata. Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa pembinaan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya diterapkan yang terintegrasi dengan program Adiwiyata. Dengan demikian perlu penguatan berdasarkan studi penelitian terdahulu. Penelitian dari Aini, dkk (2021) menunjukkan bahwa SDN Bareng 3 Malang telah mengimplementasikan program Adiwiyata berbasis partisipatif sesuai dengan standar kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Penelitian lain yang dilakukan Afriyeni

(2018) menunjukkan bahwa Adiwiyata sangat memiliki dampak pada SDN 6 Pekanbaru antara lain yaitu sekolah dapat lebih berperan aktif untuk menciptakan kawasan yang peduli lingkungan serta dapat menciptakan siswa yang sadar akan lingkungan. Sesuai dengan peneliti Aini, dkk (2021), dan peneliti Afriyeni (2018) maka sama dengan hasilnya yaitu program Adiwiyata itu dapat membentuk karakter siswa di sekolah. Program Adiwiyata menjadi salah satu kegiatan dari sekolah yang dapat disusun guna menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Sesuai dengan hasil para peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dan etika lingkungan dalam program Adiwiyata (Adriyansyah dkk, 2019 ; Agusta & Noorhappizah, 2018 ; Azhar dkk, 2016) ; (Aini dkk, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, sudah terlihat jelas bahwa karakter gotong-royong termasuk dalam karakter penting untuk mengerjakan sebuah proyek atau kegiatan yang berbasis Adiwiyata. Dengan bergotong-royong, siswa akan mempunyai kemampuan dalam melakukan sebuah kegiatan bersama-sama dengan rasa sukarela agar kegiatan menjadi mudah, berjalan dengan lancar, dan ringan (Sufyadi, 2021) ; (Mery dkk, 2022). Profil pelajar Pacasila di dalam kurikulum merdeka memiliki kegunaan mengembangkan kompetensi dan karakter siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, praktik di sekolah masih ditemukan permasalahan seperti budaya siswa untuk peduli lingkungan, kedisiplinan masih kurang (observasi di SD Negeri 2 Purwoasri, November 2022). Adanya permasalahan lingkungan perlu kajian tentang bagaimana peran program Adiwiyata. pada Pembinaan karakter profil pelajar

Pancasila belum sepenuhnya diterapkan yang terintegrasi dengan program Adiwiyata.

Pada pembelajaran profil pelajar Pancasila siswa diagendakan untuk melakukan suatu kegiatan apalagi sekolah yang sudah Adiwiyata mereka diberikan sebuah proyek untuk dikerjakan bersama-sama. Pendidik harus menciptakan sebuah strategi apa untuk menanamkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata dan bagaimana profil karakter pelajar Pancasila siswa kelas IV melalui program Adiwiyata. Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang strategi pembinaan karakter pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Tindakan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam menyebabkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran, polusi sehingga perlu pendidikan karakter bagi siswa SD.
2. Kurangnya penerapan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila untuk peduli pada lingkungan di sekolah Adiwiyata.
3. Profil pelajar Pancasila yang tergolong baru dan belum sepenuhnya dilakukan dalam membina karakter siswa melalui program Adiwiyata.
4. Kegiatan siswa masih kurang terwadahi untuk menumbuhkan karakter melalui program pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata.

### **C. Pembatasan Masalah**

Guna membatasi meluasnya masalah yang diteliti dengan terarahnya hasil penelitian maka penelitian ini dibatasi pada pembelajaran mata pelajaran profil pelajar Pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 2 Purwoasri tahun pelajaran 2022/2023. Maksud pendidikan karakter pelajar Pancasila melalui program Adiwiyata pada penelitian ini adalah strategi pembinaan karakter pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata pada kegiatan pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa strategi pembinaan pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri?
2. Bagaimana profil karakter pelajar Pancasila siswa kelas IV melalui program sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan medekripsikan strategi pembinaan pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil pelajar Pancasila siswa kelas IV melalui program sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menyumbangkan teori dalam melaksanakan program kegiatan yang dapat membentuk karakter

siswa di suatu sekolah. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak – pihak sebagai berikut .

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan referensi dan motivasi untuk dapat meningkatkan sikap yang berkarakter.
- b. Mengetahui implementasi pendidikan karakter.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan referensi dan motivasi bagi guru dalam upaya pembinaan karakter siswa di kurikulum merdeka melalui program Adiwiyata.
- b. Guru dapat menerapkan program kegiatan pendidikan karakter siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan referensi bagi sekolah untuk membuat program pembentukan karakter yang lebih baik.
- b. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di era globalisasi.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai acuan dalam melaksanakan pembinaan karakter pelajar Pancasila sehingga dapat menjadi guru pembimbing tidak hanya masalah pendidikan namun juga masalah karakter atau moral siswa.